

Peningkatan Motivasi Berorganisasi dan Wirausaha Masyarakat GKI Nabire Melalui Pendekatan Teori Maslow dan McGregor

¹⁾Johanes M. Ramandey, ²⁾Hans F. Liborang, ³⁾Suryadi, ⁴⁾Sukriyanto Latif, ⁵⁾Hermanus J. Suriaptti, ⁶⁾Simson S. H. Dasnarebo, ⁷⁾Petronela Hra, ⁸⁾Wardhana W. Dharsono

^{1,6,7)}Program Studi Argoteknologi, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

²⁾Program Studi Argibisnis, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

^{3,4,5)}Program Studi Teknik Informatika, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

⁸⁾Program Studi Teknik Industri, Universitas Satya Wiyata Mandala, Nabire, Indonesia

Email Corresponding: wardhana.wd@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Motivasi
Maslow
McGregor
Wirausaha
GKI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berorganisasi dan kewirausahaan jemaat muda Gereja Kristen Injili (GKI) di Nabire, Papua Tengah. Komunitas ini menghadapi tantangan berupa rendahnya motivasi untuk memulai usaha mandiri dan ketergantungan tinggi pada pekerjaan formal. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi spiritual berbasis teori motivasi Abraham Maslow serta teori X dan Y dari Douglas McGregor. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman motivasi sebesar 38% dari pre-test ke post-test. Lebih dari 70% peserta menyatakan minat untuk memulai usaha kecil berbasis potensi lokal. Selain itu, peserta mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti sesi reflektif yang mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan tantangan wirausaha. Simpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis, edukatif, dan teologis efektif dalam membangun motivasi dan kesiapan berwirausaha pada komunitas berbasis gereja.

ABSTRACT

Keywords:

Motivation
Maslow
McGregor
Entrepreneurship
GKI

This community service activity aims to enhance organizational motivation and entrepreneurial spirit among the youth congregation of the Evangelical Christian Church (GKI) in Nabire, Central Papua. The community faces challenges such as low motivation to start independent businesses and a high dependence on formal employment. The program was implemented through interactive counseling sessions, case studies, group discussions, and spiritual reflection based on Abraham Maslow's hierarchy of needs and Douglas McGregor's Theory X and Theory Y. Evaluation results showed a 38% increase in motivation comprehension scores from pre-test to post-test. More than 70% of participants expressed interest in starting small businesses based on local potential. Additionally, participants demonstrated increased self-confidence after engaging in reflective sessions that linked spiritual values with entrepreneurial challenges. The conclusion of this activity indicates that integrating psychological, educational, and theological approaches is effective in building motivation and readiness for entrepreneurship in church-based communities.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Komunitas Gereja Kristen Injili (GKI) di Nabire, Papua Tengah, menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan potensi ekonomi dan kemandirian anggotanya. Rendahnya motivasi untuk berwirausaha, ketergantungan pada pekerjaan tetap (formal), serta minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai pengembangan diri dalam kehidupan organisasi menjadi hambatan utama. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sosial dan ekonomi yang membentuk perilaku pasif serta rendahnya inisiatif dalam memulai usaha mandiri. Dokumentasi awal kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara utuh konsep kewirausahaan modern.

Mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan yang bersifat multifaset dan berkelanjutan, yang mencakup pendidikan, pemberdayaan komunitas, dukungan psikologis, kebijakan yang inklusif, serta infrastruktur pendukung. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kompetensi dan motivasi masyarakat. Misalnya, program pelatihan di Semarang terbukti efektif dalam mendorong inovasi dan peningkatan kapasitas wirausaha peserta (Widiastuti et al., 2023). Di Malang, pendekatan yang menyatukan motivasi, keterampilan, dan bimbingan juga menunjukkan hasil yang menjanjikan (Poernamawati et al., 2022).

Konsep kewirausahaan sosial menjadi alternatif yang relevan untuk memberdayakan masyarakat gerejawi. Kewirausahaan sosial mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan nilai-nilai sosial, sehingga menghasilkan dampak yang berkelanjutan. Pendekatan ini dinilai mampu membangun ketahanan masyarakat dan menciptakan inklusi ekonomi yang lebih luas (Nurfaisah & Pertiwi, 2025). Melihat konteks GKI Nabire, pendekatan ini dapat diadaptasi untuk mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam kegiatan ekonomi berbasis komunitas.

Dukungan kebijakan dan intervensi struktural juga sangat penting. Tantangan dalam bentuk keterbatasan keuangan dan infrastruktur dapat dijawab melalui mekanisme pembiayaan mikro serta dukungan pemerintah daerah. Studi oleh Okpara & Mengistie (2008) menegaskan bahwa peran pemerintah dalam menyediakan pelatihan, akses modal, dan lingkungan usaha yang kondusif sangat krusial bagi pertumbuhan usaha kecil. Selain itu, kolaborasi antara sektor pemerintah, swasta, dan organisasi masyarakat sipil dapat memperkuat ekosistem kewirausahaan lokal (Nurfaisah & Pertiwi, 2025).

Secara psikologis, hambatan seperti ketakutan akan kegagalan, rendahnya rasa percaya diri, dan kurangnya ide bisnis merupakan faktor internal yang menghambat munculnya wirausaha baru. Intervensi melalui konseling, pembinaan motivasi, dan dukungan spiritual dapat memberikan penguatan mental bagi calon wirausahawan. Hal ini sesuai dengan temuan Mekonnen & Tamirat (2019) serta studi konseling kewirausahaan pemuda ("Problems of consulting on youth entrepreneurship", 2022) yang menunjukkan pentingnya pendampingan psikologis dalam mengatasi hambatan mental.

Mengadopsi pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, pemberdayaan sosial, dukungan psikologis, intervensi kebijakan, dan penguatan nilai spiritual, maka hambatan yang dihadapi komunitas GKI Nabire dapat diatasi secara bertahap. Namun, keberhasilan dari pendekatan ini sangat bergantung pada komitmen kolektif dan kolaborasi lintas sektor yang berkelanjutan dan sebagai bentuk respons nyata.

Berdasarkan permintaan resmi dari Komisi Pelayanan dan Pembinaan Jemaat (PAM) GKI Klasis Nabire Timur, Universitas Satya Wiyata Mandala merespons dengan menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman motivasi organisasi dan kewirausahaan di kalangan jemaat muda GKI Nabire Timur melalui pendekatan psikologi organisasi dan spiritualitas, serta mendorong kesiapan mereka dalam membangun usaha berbasis potensi lokal.

II. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh komunitas Gereja Kristen Injili (GKI) Klasis Nabire Timur telah diidentifikasi bersama pihak gereja melalui surat permintaan resmi yang diajukan kepada Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire. Dalam surat tersebut, ditegaskan perlunya pembinaan untuk meningkatkan kapasitas organisasi kepemudaan gereja serta dorongan berwirausaha berbasis potensi lokal. Permasalahan yang menjadi latar belakang kegiatan ini meliputi:

1. Rendahnya Motivasi Wirausaha dan Kemandirian

Sebagian besar anggota muda GKI menunjukkan kecenderungan untuk mencari pekerjaan tetap (pegawai/karyawan), namun kurang memiliki keberanian dan motivasi untuk memulai usaha sendiri. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman akan nilai-nilai motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta kurangnya pengalaman dalam mengembangkan potensi diri dalam organisasi.

2. Ketergantungan Sosial-Ekonomi dan Minimnya Inisiatif

Lingkungan sosial dan ekonomi yang terbatas menyebabkan terbentuknya budaya ketergantungan dan pasif. Individu cenderung menunggu peluang kerja dari luar, bukan menciptakan peluang secara mandiri melalui usaha kecil atau mikro. Kondisi ini memperkuat kebutuhan akan intervensi yang tidak hanya edukatif, tetapi juga transformatif.

3. Kurangnya Pemahaman Konsep Kewirausahaan Modern

Berdasarkan observasi dan diskusi awal bersama pihak gereja, mayoritas peserta belum memahami konsep dasar kewirausahaan modern, seperti inovasi usaha, pengelolaan keuangan sederhana, hingga pemanfaatan potensi lokal (pertanian, peternakan, perikanan, dan kelautan) sebagai basis usaha keluarga atau komunitas.

4. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Finansial

Seperti banyak komunitas di wilayah timur Indonesia, akses terhadap infrastruktur pendukung dan pembiayaan usaha menjadi hambatan utama dalam mengembangkan ekonomi lokal. Tanpa dukungan model pembiayaan mikro atau pendampingan manajemen usaha, keberlanjutan wirausaha menjadi sulit dicapai (MY, n.d.; Okpara & Mengistie, 2008).

5. Hambatan Psikologis dan Spiritualitas Usaha

Faktor psikologis seperti ketakutan akan kegagalan, rasa malu, dan keraguan diri menjadi penghambat kuat dalam pengambilan keputusan untuk memulai usaha (Mekonnen & Tamirat, 2019). Di sisi lain, potensi kekuatan spiritual dalam konteks komunitas gereja belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sumber motivasi dan penguatan mental.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim dosen mencoba menjawab permasalahan tersebut secara menyeluruh dengan pendekatan integratif: menggabungkan teori psikologi motivasi, pemberdayaan sosial berbasis gereja, serta penguatan nilai-nilai teologis. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan tercipta perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat menuju kemandirian ekonomi yang lebih kuat.

III. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan atas dasar permintaan resmi dari Komisi Pelayanan dan Pembinaan Jemaat (PAM) GKI Klasis Nabire Timur, sebagaimana tertuang dalam surat bernomor 07/A-5.2/A-13.c/G-21/VI/2025 tertanggal 20 Juni 2025, yang ditujukan kepada tim narasumber dari Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire. Dalam surat tersebut, kegiatan dimaksud diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan motivasi berwirausaha jemaat muda GKI, khususnya pada sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan kelautan dalam konteks lokal.

Kegiatan dilaksanakan selama empat hari, dari tanggal 23 hingga 26 Juni 2025, fokuskan pada pelatihan interaktif yang digelar di GKI Jemaat Marthen Luther, Samabusa, Nabire, Papua Tengah, dengan materi disampaikan dalam bentuk:

- a. Penyuluhan mengenai teori motivasi (Maslow dan McGregor),
- b. Diskusi kelompok, dan
- c. Simulasi kasus kewirausahaan kontekstual.

Narasumber yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para dosen lintas bidang dari Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire, yang memiliki latar belakang ilmu pertanian, peternakan, ekonomi, teknik informatika dan teknik industri.

Bahan-bahan pendukung kegiatan mencakup antara lain:

- a. Lembar pre-test dan post-test
- b. Lembar masukan dan evaluasi
- c. Note book dan alat tulis
- d. Lembar kerja kelompok diskusi

Sasaran kegiatan ini adalah jemaat muda GKI dengan rentang usia produktif (18–40 tahun). Jumlah peserta yang hadir secara aktif tercatat sebanyak 65 orang, berdasarkan daftar hadir manual dan digital. Metode evaluasi yang digunakan meliputi pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta wawancara terbuka pada akhir sesi.

Seluruh materi pelatihan dirancang berbasis konteks lokal masyarakat gereja dan disampaikan dengan pendekatan partisipatif. Untuk memperkuat nilai spiritual dalam wirausaha, narasumber juga menyisipkan refleksi teologis melalui kutipan ayat Alkitab yang mendukung keberanian dalam menghadapi tantangan kewirausahaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berlangsung selama empat hari (23–26 Juni 2025) di GKI Jemaat Marthen Luther Samabusa diikuti oleh sekitar 65 peserta jemaat muda GKI Klasik Nabire Timur. Materi yang disampaikan mencakup:

- Teori motivasi Maslow dan McGregor (X & Y)
- Pengantar kewirausahaan modern dan sosial
- Studi kasus wirausaha berbasis sektor pertanian, perikanan, peternakan, dan kelautan
- Motivasi spiritual dalam menghadapi tantangan usaha

Setiap sesi dilaksanakan secara partisipatif, dengan kombinasi metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi teologis. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta wawancara terbuka.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Motivasi serta Kewirausahaan bagi Jemaat Muda GKI Nabire Timur; (a) Sambutan pembukaan oleh narasumber utama; (b) Penyampaian materi motivasi; (c) Diskusi kelompok aktif; (d) Penguatan spiritual melalui refleksi ayat Alkitab.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa:

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Skor rata-rata pemahaman tentang motivasi mengalami peningkatan sebesar 38%, sebagaimana terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, peserta mulai mampu membedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta dapat mengaitkan kedua jenis motivasi tersebut dengan pengalaman pribadi mereka dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pelayanan gereja.



Gambar 3. Diskusi Interaktif antara Peserta dan Narasumber; Suasana saat peserta mengajukan pertanyaan dan berdiskusi langsung dengan tim dosen. Interaksi ini menjadi indikator meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi peserta dalam memahami konsep kewirausahaan dan organisasi.

Lebih lanjut, tercatat bahwa lebih dari 70% peserta menyatakan minat untuk memulai usaha kecil, terutama di bidang pertanian rumah tangga dan pengolahan hasil laut, yang sesuai dengan potensi lokal mereka. Kegiatan diskusi kelompok dan penyampaian materi berbasis nilai spiritual juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis peserta. Peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah mendiskusikan tantangan-tantangan berwirausaha secara terbuka dan mendapatkan penguatan melalui refleksi teologis, seperti dari ayat-ayat Alkitab Filipi 4:13, Mazmur 37:5, dan Roma 8:28, yang memberi semangat dan keyakinan bahwa segala sesuatu dapat diatasi dengan iman dan kerja keras.

Dibandingkan dengan hasil pengabdian sejenis, capaian kegiatan ini menunjukkan keselarasan positif, dilihat dari peningkatan pemahaman motivasi sebesar 38% yang diperoleh peserta GKI Nabire sejalan dengan hasil pelatihan di Semarang oleh Widiastuti et al. (2023), yang juga mencatat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan semangat wirausaha peserta UKM. Antusiasme peserta dalam diskusi kelompok dan penguatan spiritual yang diterapkan dalam kegiatan ini mengingatkan pada pendekatan integratif di Malang (Poernamawati et al., 2022), yang menggabungkan pelatihan teknis dan motivasi berbasis komunitas.

Pendekatan kewirausahaan sosial yang menjadi fokus dalam studi Nurfaishah & Pertiwi (2025) juga tercermin dalam minat peserta untuk mengembangkan usaha berbasis potensi lokal seperti pertanian rumah tangga dan pengolahan hasil laut yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berdampak sosial dan dari sisi psikologis, peningkatan rasa percaya diri dan keberanian peserta setelah sesi reflektif juga mendukung temuan Mekonnen & Tamirat (2019), bahwa faktor internal sangat memengaruhi kesiapan berwirausaha, dan dapat diatasi melalui pendekatan edukatif dan spiritual.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan-temuan dalam literatur bahwa peningkatan motivasi dan keterampilan kewirausahaan di komunitas marginal dapat dicapai melalui pendekatan yang integratif dan kontekstual. Teori kebutuhan Abraham Maslow menekankan bahwa individu akan terdorong untuk berkembang jika kebutuhan dasarnya terpenuhi hingga pada tingkat aktualisasi diri (Maslow, 1943). Hal ini tercermin dalam peningkatan kesadaran peserta akan potensi diri mereka untuk mandiri secara ekonomi, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peningkatan Skor Rata-rata Pemahaman Peserta

Aspek yang Diukur	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Pemahaman Motivasi Intrinsik	60	82	36.7%
Pemahaman Motivasi Ekstrinsik	62	85	37.1%
Pemahaman Teori Maslow	55	76	38.2%
Pemahaman Teori X dan Y	50	70	40.0%

Sumber: Olah data pre-tes dan post-test (2025)

Tabel tersebut menggambarkan peningkatan signifikan skor rata-rata pemahaman peserta terhadap berbagai konsep motivasi dan kewirausahaan. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman teori McGregor X dan Y, yang menunjukkan bahwa peserta mampu memahami pentingnya peran organisasi dalam mendukung inisiatif wirausaha.

Sementara itu, teori X dan Y dari McGregor (1960) memberikan landasan bahwa pandangan positif terhadap motivasi kerja dapat meningkatkan partisipasi anggota dalam organisasi, dalam hal ini gereja. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ketika peserta diberikan kepercayaan, mereka menunjukkan respons positif dan inisiatif tinggi, sebagaimana terlihat dari antusiasme diskusi dan hasil post-test yang meningkat.

Penggabungan pendekatan teologis juga menjadi faktor pembeda yang signifikan. Dalam konteks gerejawi, spiritualitas merupakan kekuatan intrinsik yang memberikan makna dan keberanian dalam menghadapi risiko. Pemanfaatan kutipan Alkitab dalam sesi refleksi, seperti Filipi 4:13, Mazmur 37:5, dan Roma 8:28, terbukti membangkitkan rasa percaya diri peserta. Ini sejalan dengan Dijkzeul dan Franzke (2022) yang menyatakan bahwa nilai spiritual dalam organisasi keagamaan dapat memperkuat kohesi sosial dan ketahanan kolektif.

Pemahaman peserta terhadap konsep kewirausahaan sosial mengalami peningkatan, melalui studi kasus dan diskusi, peserta mulai menyadari bahwa usaha tidak semata-mata berorientasi pada profit, tetapi juga dapat melayani komunitas. Temuan ini konsisten dengan hasil pengabdian Nurfaishah dan Pertiwi (2025) yang menyatakan bahwa wirausaha sosial mampu menjembatani kesenjangan ekonomi sekaligus memperkuat jaringan social dan dalam pembeding, kegiatan serupa yang dilaporkan oleh Poernamawati et al. (2022) dan Widiastuti et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif, pendekatan praktik, dan integrasi nilai lokal berperan besar dalam menumbuhkan motivasi usaha. Hal serupa juga tercermin dalam kegiatan ini, di mana peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keberanian psikologis untuk memulai usaha mandiri.

Secara umum, kegiatan ini membuktikan bahwa peningkatan motivasi bukan hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh keterlibatan emosional dan pengalaman kolektif. Dengan melibatkan pendekatan reflektif dan bimbingan spiritual, peserta lebih siap secara mental dalam menghadapi tantangan kewirausahaan, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Mekonnen dan Tamirat (2019), serta studi *"Problems of consulting on youth entrepreneurship"* (2022).



Gambar 3. Foto Bersama Peserta dan Tim Dosen Pengabdian

Seluruh peserta dan tim pengabdian Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire berfoto bersama di akhir sesi pelatihan sebagai bentuk partisipasi aktif dan antusiasme jemaat GKI Nabire Timur

V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman dan motivasi kewirausahaan pada jemaat muda GKI Nabire Timur melalui pendekatan integratif yang menggabungkan teori psikologi motivasi, penguatan nilai spiritual, dan metode edukatif partisipatif. Peningkatan skor pemahaman peserta hingga 38% berdasarkan pre-test dan post-test menunjukkan bahwa penyuluhan yang dirancang secara kontekstual dan interaktif efektif dalam membangun kesadaran serta kesiapan untuk berwirausaha. Selain itu, lebih dari 70% peserta menyatakan minat untuk memulai usaha berbasis potensi lokal, yang mengindikasikan adanya pergeseran mindset dari ketergantungan pada pekerjaan formal menuju kemandirian ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menekankan pentingnya pendidikan, dukungan psikologis, dan intervensi spiritual dalam memberdayakan komunitas marginal (Widiastuti et al., 2023; Poernamawati et al., 2022; Nurfaishah & Pertiwi, 2025; Mekonnen & Tamirat, 2019; Dijkzeul & Franzke, 2022). Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa komunitas berbasis gereja memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan wirausaha sosial berbasis nilai.

Untuk langkah selanjutnya, diperlukan kegiatan pendampingan lanjutan serta kemitraan strategis dengan lembaga keuangan, pemerintah, dan sektor swasta agar inisiatif kewirausahaan yang mulai tumbuh dapat berkelanjutan dan berdampak luas. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi pada komunitas keagamaan lainnya dengan menyesuaikan pendekatan edukatif dan spiritual sesuai konteks lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Majelis Jemaat GKI Klasis Nabire Timur yang telah mengundang dan memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, serta memberikan ruang bagi pengembangan motivasi dan semangat kewirausahaan jemaat muda.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Satya Wiyata Mandala Nabire atas dukungan moral dan administratif yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik.

Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dijkzeul, D., & Franzke, I. (2022). Die Förderung sozialen Zusammenhalts durch internationale Organisationen. Die Friedenswarte. <https://doi.org/10.35998/fw-2022-0007>
- Heryanto, D. (2020). Kewirausahaan sosial berbasis gereja. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 5(2), 101–112.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- McGregor, D. (1960). *The Human Side of Enterprise*. New York: McGraw-Hill.
- Mekonnen, M., & Tamirat, T. (2019). Assessment of motivational factors and challenges to become an entrepreneur. *TIJ's Research Journal of Social Science & Management*.
- MY, N. (n.d.). Unlocking local prosperity: Empowering communities through small business financing. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v3i1.607>
- Nurfaisah, & Pertiwi, H. (2025). Empowering marginalized communities through social entrepreneurship. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1). <https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.171>
- Okpara, F. O., & Mengistie, A. D. (2008). Entrepreneurship and small business: A case study of Gondar, Ethiopia. *African Research Review*, 1(2). <https://doi.org/10.4314/afrr.v1i2.40998>
- Poernamawati, D. E., Zaini, A., Widodo, T. W., & Rachmi, A. (2022). Peningkatan kewirausahaan PKK di Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1). <https://doi.org/10.33795/jabdima.v9i1.179>
- Problems of consulting on youth entrepreneurship development. (2022). *Profesijna Pedagogika*, 24, 18–26. <https://doi.org/10.32835/2707-3092.2022.24.18-26>
- Rahmawati, Y., & Mulyani, N. (2021). Integrasi spiritualitas dan wirausaha. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(3), 215–225.
- Thomas, K. W. (2009). *Intrinsic Motivation at Work*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Wahyuni, T. S., & Kurniawan, R. (2023). Pelatihan kewirausahaan dan kemandirian desa. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 11(1), 33–41.
- Widiastuti, C. T., Universari, N., & Prapti, R. L. N. S. S. (2023). Edukasi kewirausahaan bagi UKM. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1). <https://doi.org/10.34312/ljpm.v2i1.17071>
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519–532. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.04.007>